

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, peran sistem keluarga menjadi semakin penting dan strategis dalam mendukung proses transformasi yang membangun dan memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga, termasuk perempuan dan anak. Perubahan substantif untuk mencapai ketahanan dan kesejahteraan keluarga harus dimulai dari tingkat keluarga. Mahasiswa praktikan memandang bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang berperan sentral dalam membentuk atau merangsang perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat agar lebih menerima perkembangan.

Pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi pembangunan keluarga mencakup perspektif hak asasi manusia, perspektif gender, dan upaya mewujudkan hak dan perlindungan perempuan. Sebagai unit terkecil, keluarga juga merupakan komunitas pertama yang berperan dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk dan memantapkan aspek spiritual dan kepribadian anak, yang pada akhirnya mempengaruhi kontribusinya terhadap kehidupan bangsa dan negara.

Sistem keluarga merupakan kunci kesejahteraan keluarga, termasuk dalam hal perkembangan fisik dan psikososial serta perlindungan anak. Pengalaman seorang anak dalam keluarga membentuk perkembangan fisik dan psikologisnya. Keluarga adalah tempat anak belajar berinteraksi dan berbagi dengan seluruh

anggota keluarga. Pentingnya peran keluarga tercermin dari semakin banyaknya kebijakan, program, dan anggaran yang dialokasikan untuk pembangunan keluarga.

Keluarga merupakan pusat dari berbagai kebijakan dan program pemerintah yang dijalankan oleh beberapa kementerian/lembaga, antara lain BKKBN, Kementerian Sosial, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Konsep dan program dirancang dengan orientasi keluarga sebagai kelompok sasarannya.

Misalnya, BKKBN meyakini permasalahan kependudukan dapat diidentifikasi dan diatasi melalui pendekatan kekeluargaan. Oleh karena itu, Program Keluarga Berencana (KB) BKKBN menempatkan keluarga sebagai pusat upaya pengendalian jumlah penduduk, pembangunan terkait kependudukan dan pembangunan keluarga menjadi dasar penyelenggaraan program kependudukan dan keluarga berencana menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009. Undang-undang tersebut menekankan bahwa kewenangan BKKBN tidak terbatas pada masalah Keluarga Berencana (KB) saja.

Implementasi prioritas Nawacita, khususnya upaya BKKBN mewujudkan Kampung KB merupakan wujud Nawacita yang ketiga, kelima, dan kedelapan. Nawacita ketiga bertujuan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam konteks satu bangsa. Di sisi lain, Nawacita ke-5 bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan Nawacita ke-8 bertujuan untuk melakukan transformasi karakter bangsa melalui kebijakan untuk membangun kembali kurikulum pendidikan nasional.

Kurikulum Indonesia menitikberatkan pada aspek pendidikan kewarganegaraan, seperti pengajaran sejarah pembangunan bangsa, nilai-nilai patriotisme, semangat bela negara, dan karakter. Kesejahteraan keluarga menjadi fokus penting karena keluarga menunjang keberhasilan pembangunan yang berkualitas dan berperan strategis dan bernilai penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Program Kampung KB diluncurkan pada tahun 2016 dan menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Kampung KB. Pendekatan Kampung KB dimajukan dari tingkat desa/kelurahan secara terpadu dan proaktif untuk memperkuat dan memperkuat kelembagaan keluarga dan masyarakat dalam segala aspek guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pembentukan kampung keluarga berencana, nama “Kampung Keluarga berencana” diubah menjadi “Kampung Keluarga Berkualitas” sesuai dengan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 843.4/2879/SJ tentang penguatan kampung keluarga berkualitas.

Secara konseptual, pemahaman tentang ketahanan dan kesejahteraan keluarga sangat terkait dengan definisi keluarga berkualitas yang telah diuraikan. Keluarga berkualitas didefinisikan sebagai keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan materi untuk hidup mandiri serta dapat mengembangkan diri dan keluarganya menuju kehidupan yang harmonis, meningkatkan kesejahteraan, dan Oleh karena itu, kualitas keluarga melibatkan ketahanan keluarga, perlindungan anak, kesetaraan gender, dan keterlibatan keluarga dalam masyarakat. Kualitas keluarga dipengaruhi oleh UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, khususnya dalam sub-urusan

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), yang menekankan pencapaian kesetaraan gender dan hak anak.

Kualitas keluarga dipengaruhi oleh UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, khususnya dalam sub-urusan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), yang menekankan pencapaian kesetaraan gender dan hak anak. Menurut UU Nomor 52 Tahun 2009, keluarga berkualitas didefinisikan secara resmi sebagai keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah, sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang sesuai, memiliki visi ke depan, bertanggung jawab, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep kampung keluarga yang baik digunakan untuk mewujudkan model percepatan pembangunan keluarga yang terintegrasi dan komprehensif yang mengambil pendekatan individu, keluarga, dan masyarakat. Kampung KB diharapkan dapat menghasilkan keluarga yang berkualitas, damai, mandiri, dan bahagia yang akan membantu pembangunan negara. Diharapkan masyarakat akan memiliki kesadaran terhadap pembangunan dengan memperhatikan aspek kependudukan, seperti partisipasi dalam program KB. Di sektor pendidikan dan ekonomi, upaya diarahkan untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah penduduk usia sekolah dan memberdayakan keluarga melalui kelompok UPPKS. Tujuan lain dari Kampung KB adalah meningkatkan kualitas kelompok PIK KRR/Remaja untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air di kalangan remaja.

Untuk meningkatkan kualitas SDM dan memberdayakan keluarga, pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengoptimalkan penyelenggaraan kampung KB. Penanganan stunting menjadi prioritas nasional,

dan kegiatan kampung KB berfokus pada peningkatan akses ke layanan kesehatan, terutama KB dan kesehatan reproduksi berbasis masyarakat; peningkatan cakupan dan akses pendidikan; dan peningkatan jaminan sosial untuk keluarga miskin dan rentan. Akibatnya, kegiatan pembangunan di daerah harus disinkronkan di kampung KB untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan kampung KB untuk menurunkan stunting.

Fokus kampung KB antara lain meningkatkan akses ke layanan kesehatan, termasuk KB dan kesehatan reproduksi yang berbasis masyarakat; meningkatkan cakupan dan akses ke pendidikan; dan meningkatkan layanan jaminan sosial dan perlindungan sosial untuk keluarga dan komunitas yang miskin dan rentan. pemberdayaan ekonomi keluarga, serta pendampingan dan layanan untuk keluarga yang rentan terhadap stunting. Penanganan stunting adalah prioritas nasional dan membutuhkan partisipasi semua pihak dalam berbagai sektor terkait. Untuk menangani stunting, program pemerintah yang dikenal sebagai "Kampung KB" dapat mengubah tujuannya. Untuk membantu menurunkan stunting, kegiatan pembangunan di daerah harus disinergikan di kampung KB.

Untuk membantu berjalannya berbagai program kampung KB perlu dibentuk Pokja Kampung KB. Tugas utama dari pokja kampung KB yang pertama adalah. Mengkoordinasikan dan Melaksanakan Kegiatan Program KB Pokja Kampung KB bertugas mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan program Keluarga Berencana di tingkat kampung, seperti pendidikan dan penyuluhan, pelayanan kesehatan reproduksi, dan dukungan kesejahteraan keluarga. Selain mengkoordinir pelaksanaan kegiatan program kampung KB, pokja kampung KB juga memiliki tugas mengembangkan kualitas penduduk. Pokja

Kampung KB berfungsi mengembangkan kualitas penduduk secara keseluruhan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, untuk meningkatkan sumber daya manusia yang tangguh bagi pembangunan. Pengembangan kualitas penduduk tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi dari masyarakat. Maka dari itu, pokja Kampung KB juga bertugas meningkatkan peran serta masyarakat. Pertemuan Pokja Kampung KB diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat, stakeholder, dan forum masyarakat dalam memberikan penyuluhan dan informasi tentang program-program KB, serta mensukseskan program-program KB tersebut.

Pokja Kampung KB juga memiliki tugas untuk menyusun rencana kerja. Pokja Kampung KB bertugas menyusun rencana kerja masing-masing pokja agar program KB dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Setelah dibuat rancangan, program kerja tersebut perlu dikelola dengan baik. Dalam hal ini pokja kampung KB bukan hanya menjadi pengelola program akan tetapi jga mengelola kegiatan, dana dan sumber daya lainnya.

Dalam pelaksanaan program BKB, Pokja yang bertanggung jawab adalah Pokja 2. Pokja 2 berfokus pada pengelolaan program pendidikan dan keterampilan pengembangan kehidupan berkoperasi. BKB juga merupakan binaan dari pokja 2 karena program ini sejalan dengan tugas-tugas pokja 2 antara lain; Melaksanakan dan mengembangkan kegiatan program Bina Keluarga Balita (BKB), Meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran dalam keluarga tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini (0-6) tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya, Berpartisipasi dalam Forum PAUD bekerjasama dengan Pokja IV yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan

Nasional, dan Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dasar untuk semua sesuai dengan tujuan MGDs yaitu agar setiap anak laki-laki dan perempuan mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan dasar

Meskipun BKKBN bertanggung jawab untuk membentuk Kampung KB, pada dasarnya Kampung KB adalah hasil dari kerja sama antara berbagai kementerian dan pemangku kepentingan dari pemerintah pusat dan daerah, mitra kerja, dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, Kampung KB ini dimaksudkan untuk menjadi miniatur atau representasi dari sebuah desa atau kelurahan di mana program pembangunan kependudukan, KB, dan pembangunan keluarga diintegrasikan dengan program pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistematis dan sistemik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini ialah :

“Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Keluarga Berkualitas? ”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program kampung keluarga berkualitas

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat menambah pengetahuan dan kajian Sosiologi mengenai teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife. Dimana, Menurut Jim Ife pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Pendamping Kampung KB berusaha memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan agar setiap keluarga yang ada di Kelurahan Keputran bisa menjadi keluarga yang berkualitas.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Program Studi**

Diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan dengan tema penelitian serupa bagi peneliti selanjutnya di masa depan.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Diharapkan masyarakat bisa mengetahui bagaimana efektivitas dan tingkat keberhasilan Program Kampung Keluarga Berkualitas untuk pemberdayaan masyarakat. Diharapkan masyarakat juga bisa melakukan evaluasi setelah membaca laporan ini apabila memang



ada kekurangan dari program Kampung KB yang saat ini sudah berjalan.

## **1.5 Definisi Konsep**

### **1.5.1 Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan (Sumaryadi, 2005:11).

Pemberdayaan berarti memberikan kekuatan atau daya upaya kepada kelompok marjinal, yang berada pada garis kemiskinan atau ketidakberdayaan, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan. Kata daya berasal dari kata dasar pemberdayaan, yang berarti kekuatan. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, harus memberikan kekuatan kepada masyarakat lemah karena undang-undang dan ideologi negara mewajibkan mereka untuk memberdayakan masyarakat. Namun, itu tidak hanya menjadi tugas pemerintah; ia juga membutuhkan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat sasaran, yang harus berpartisipasi aktif dalam program kerja pemerintah yang berkaitan dengan pemberdayaan (Hastuti & Setyawan, 2021).

Perjuangan atau proses untuk meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi, mengelola, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah

upaya non konstruktif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk menemukan, merencanakan, dan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan potensi lokal dan fasilitas yang ada, baik dari lintas sektor, LSM, dan tokoh masyarakat. Menurut Chamber (1995), pemberdayaan ekonomi didefinisikan sebagai pembangunan yang berpusat pada orang, melibatkan orang, memberikan kekuatan, dan berkelanjutan (Noor, 2011; Saptaria & Setyawan, 2021). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka; itu lebih tentang memberi mereka kemampuan untuk mengusahakan dan memaksimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan.

### **1.5.2 Masyarakat**

Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.

Manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri seperti hewan. Anak ayam mampu mencari makan sendiri, seperti halnya hewan lain seperti kucing, anjing, harimau, dll. Dengan kata lain, orang akan mati jika mereka sendiri. Misalnya, bayi harus diajarkan cara makan, berjalan, bermain-main,

dll. Jadi, setiap orang memiliki hubungan dengan orang lain sejak lahir (Budiman & Samani, 2021).

Dari butir 1 di atas, dan dihubungkan dengan keterbatasan manusia, maka ada keinginan manusia berinteraksi dengan manusia lain disekelilingnya (dan ini bisa disebut sebagai Masyarakat). Masyarakat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1990), adalah kelompok orang yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat berasal dari hubungan antar individu, kemudian menjadi kelompok yang lebih besar, dan akhirnya menjadi masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan yang selalu berubah yang dibentuk oleh interaksi antar individu. Kehidupan individu dan masyarakat saling memengaruhi selalu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Max memainkan peran konflik dalam pembentukan masyarakat (Yoyok Hendarso, 2019). Perspektif ini berpendapat bahwa pertentangan kelas mewarnai sejarah masyarakat. Klasifikasi Lenski atas kelima jenis masyarakat berdasarkan pengaruh teknologi (material) atas proses produksi memudahkan pemahaman analisis masyarakat dari perspektif konflik. Marx, salah satu teoretisi konflik paling terkenal, bahkan sejak awal telah menggabungkan transformasi masyarakat versi Lenski ke dalam idenya yang dikenal sebagai materialisme historis. Konsep ini memberikan penjelasan tentang bagaimana sejarah manusia disusun. Metode materialismedialektis digunakan oleh materialisme historis.

Menurut materialisme dialektis, setiap proses produksi di setiap tahapan perkembangan masyarakat menghasilkan struktur sosial unik yang

saling bertentangan. Sebagai hasil dari pertentangan antar struktur masyarakat lama, muncul masyarakat baru. Marx berpendapat bahwa proses produksi material adalah yang menciptakan masyarakat, bukan ide. Ini merupakan penjelasan singkat tentang materialisme historis. Marx dikenal sebagai penganut determinisme ekonomi karena dia menggunakan produksi ekonomi sebagai satu-satunya kekuatan yang mendorong perubahan masyarakat.

#### **1.5.4 Kampung Keluarga Berkualitas**

Kampung Keluarga Berkualitas (KB) adalah satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara, yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan Program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis. Tujuan umum dibentuknya Kampung Keluarga Berkualitas (KB) adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui Program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) serta membangun sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian Kualitatif menurut McMillan dan Schumacher mengatakan bahwa metode penelitian ini merupakan sebuah budaya tertentu dalam sebuah ilmu sosial yang selalu mempertimbangkan sebuah Pengamatan kepada sebuah manusia dan lingkungannya. Dalam penelitian ini juga melihat berbagai keunikan yang sebelumnya belum ada dan terdapat pada individu ataupun kelompok sampai dengan organisasi dalam sebuah kehidupan sehari-hari, serta dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian kualitatif dimana merupakan penelitian yang difokuskan kepada hal yang belum ada atau belum diteliti. Dalam penelitian ini juga digambarkan ataupun dijelaskan secara deskriptif dengan objek yang sebelumnya tidak jelas dan menjadi jelas apabila telah diteliti. (Sugiyono, 2013) Dengan kata lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Menurut John Creswell, terdapat lima jenis metodologi penelitian kualitatif. Salah satunya adalah penelitian fenomenologi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Fenomenologi dengan dasar teoritisnya adalah filsafat fenomenologi. Fenomenologi sebenarnya berarti 'membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampakkan diri' (to show themselves). Sesuatu akan nampak

sebagaimana dia adanya (things as they appear) (Raco, 2010). Pendekatan fenomenologi digunakan sesuai dengan tujuan dari fenomenologi itu sendiri, yaitu menjelaskan pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Vespa, 2008). Dengan kata lain metode ini menangkap pengalaman hidup manusia dengan gejala kesadaran manusia itu sendiri.

### **1.6.3 Lokasi penelitian**

Penelitian ini berada di Kelurahan Keputran Kota Surabaya. Dalam mewujudkan Kota Surabaya yang berkualitas maka masyarakat di Kota Surabaya harus memiliki perspektif yang sama terkait pentingnya pengembangan kampung yang mampu mengintegrasikan dan mengkonvergensi institusi keluarga. Fokus penelitian berada di BKB Pertiwi yang berada di RT 06 RW 05 Kelurahan Tegalsari Kota Surabaya. BKB Pertiwi sudah berjalan sejak 2019 hingga saat ini dan menjadi salah satu BKB yang paling aktif di Kecamatan Tegalsari.

#### **1.6.4 Teknik Penentuan Subjek Penelitian**

Dalam menentukan subjek penelitian, terdapat dua macam teknik pengambilan sampel yaitu, probability sampling dan non probability sampling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, yang menjadi kriteria utama subjek penelitian yaitu

1. Penyuluh KB Kecamatan Tegalsari
2. Kader BKB Kelurahan Tegalsari
3. Peserta BKB Kelurahan Tegalsari

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi awal yang dilakukan peneliti ialah observasi secara online mengenai profil kelurahan, serta kegiatan apa yang selama ini sudah berjalan. Setelah peneliti berada di Surabaya, peneliti akan melakukan observasi lapangan secara langsung bersamaan dengan berjalannya program kampung kb. Selama empat bulan, peneliti sudah mengikuti beberapa kegiatan Kampung KB seperti Mini Lokakarya, Launching Dapur Ceria, Program Balita Emas dan beberapa program lainnya. Kesempatan tersebut juga dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan observasi lapangan dan melihat secara langsung bagaimana program Kampung KB diimplementasikan.

Dalam melakukan observasi, peneliti didampingi oleh Penyuluh KB Kecamatan Tegalsari yang memang sudah berpengalaman di bidangnya. Peneliti juga dikenalkan oleh beberapa kader dari tiap-tiap kelurahan. Hasil observasi singkat yang didapatkan peneliti sejauh ini adalah ada perbedaan pola interaksi yang dimiliki oleh para pengurus Kampung KB tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Tegalsari. Kekompakan menjadi salah satu kunci keberhasilan program pemberdayaan Kampung KB.

#### **b. Wawancara**

Wawancara sendiri merupakan suatu upaya dalam mendapatkan sebuah informasi yang sebelumnya tidak dapat di observasi. Wawancara sendiri bersifat tanya jawab kepada partisipan dengan sebuah pertimbangan yaitu peneliti mengajukan pertanyaan penting sehingga partisipan ataupun subjek penelitian menceritakan pengalaman pengalaman yang sudah pernah mereka lakukan. Hal ini menjadikan pintu utama dalam sebuah pemahaman dari sebuah penelitian (Raco, 2010).

##### **1. Wawancara Pendamping KB Kecamatan Tegalsari**

Saya akan mewawancarai pendamping KB Kecamatan Tegalsari sekaligus ketua PLKB Kota Surabaya karena beliau yang mengkoordinir dan turun langsung dalam kegiatan BKB di tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Tegalsari.

##### **2. Wawancara Kader KB Kelurahan Tegalsari**



Salah satu pengembangan program BKB adalah SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat). Materi dalam SOTH disampaikan oleh kader yang ada di tiap kelurahan. Saya akan mewawancarai Kader KB Kelurahan Tegalsari yang selama ini terlibat dalam kegiatan BKB maupun SOTH.

### 3. Wawancara Peserta BKB Kelurahan Tegalsari

Saya akan mewawancarai warga peserta BKB maupun SOTH yang selama ini aktif mengikuti program. Hal tersebut dilakukan agar saya bisa mendapat informasi mengenai bagaimana program yang selama ini berjalan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang relevan dengan penelitian yang berupa arsip dan literatur lainnya. Peneliti akan secara aktif mengikuti setiap kegiatan dan program sebagai pendamping kampung kb untuk mengambil foto dan video di tiap kegiatan. Peneliti juga akan menambah khazanah informasi melalui jurnal, berita, maupun dokumen yang relevan dengan Kampung Keluarga Berkualitas.

Selama hampir satu bulan, peneliti sudah mengumpulkan beberapa dokumentasi berupa foto dan video kegiatan yang berhubungan dengan Kampung KB. Dokumentasi tersebut ada yang

diambil langsung oleh peneliti, serta ada pula yang didapatkan dari sumber sekunder. Dokumentasi lain berupa dokumen-dokumen juga didapatkan peneliti dari arsip yang diberikan oleh Pendamping KB Kecamatan Tegalsari. Terdapat juga dokumen digital yang diakses oleh peneliti di beberapa web milik BKKBN dan web milik Pemerintah Surabaya. Dokumentasi yang sudah terkumpul tersebut nantinya akan digunakan sebagai data pendukung dalam analisis data.

#### **1.6.6 Teknik Analisa Data**

Analisa data merupakan suatu proses megorganisasikan dan mengurtukan data kedalam kategori dan satuan dasar sehingga dapat menemukan tema atau rumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya (Siyoto & Sodik, 2015). Sementara menurut Moleong (1994: 5) analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan: (1) proses induktif lebih dapat mengemukakan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data; (2) analisis induktif lebih dapat membuat hubungan penelitiresponden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akontabel; (3) analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada masalah yang lain; dan (4) analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Melakukan wawancara dengan orang tua atau keluarga anggota BKB memerlukan waktu yang cukup banyak. Jawaban yang didapatkanpun bisa saja sangat berbeda satu dengan yang lainnya karena latar belakang keluarga dan tingkat SDM yang berbeda pula. Data yang didapatkan peneliti tidak bisa langsung diolah. Oleh karena itu, dibutuhkan reduksi data untuk mencari inti atau pokok persoalan dari data yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan agar peneliti bisa mengukur tingkat keberhasilan pemberdayaan melalui program BKB.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, diupayakan pula terjadi proses reduksi, interpretasi, dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan ataupun sebuah seleksi dalam sebuah fokus kajian penelitian. Fokus dan pemusatan ini diperoleh dari data penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti dan dicatat serta di gali dalam sebuah penelitian. Proses reduksi ini juga dilakukan berkali kali untuk hasil dari objek yang difokuskan menjadi suatu yang jelas. Atau dengan kata lain reduksi data merupakan sebuah penyederhaan dan pengerucutan ataupun mengarahkan, memperjelas, dan mengeliminasi apa yang tidak diperlukan dari apa yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah himpunan informasi yang tersusun sehingga dapat menjadikan sebuah kesimpulan yang dapat ditarik. Tujuan dari pada tahap ini adalah untuk menyederhanakan data data yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam tahap ini juga di jelaskan secara naratif, namun tidak mengurangi dari esensi ataupun makna dari penelitian. Pada tahap ini peneliti juga mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang dimulai dengan kode ataupun sub pokok permasalahan.

**c. Kesimpulan atau Verifikasi**

Pada tahap akhir proses analisis data, peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mencari makna dari data dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan di antara mereka. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan subyek penelitian dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian. Penting untuk diingat bahwa tahap reduksi dan penyajian data tidak selalu terjadi secara berurutan. Terkadang setelah melakukan penyajian data, peneliti juga perlu melakukan reduksi data lagi sebelum dapat menarik sebuah kesimpulan yang valid.

### 1.6.7 Teknik Validitas Data

Menguji kebenaran dan kepercayaan hasil penelitian merupakan tahapan validasi yang dilakukan oleh peneliti melalui strategi yang tepat, seperti dengan melakukan triangulasi ataupun member checking (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana, merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengecek validitas data dari sumber data yang di dapatakan secara langsung maupun tidak langsung seperti dokumen dan arsip.

